

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Teoritis tentang Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara etimologi supervisi terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Inggris “*super*” dan “*vision*” yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis, Supervisi adalah *penglihatan dari atas*. Pengertian itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat.¹ Kemudian disatukan menjadi *supervision*, dalam bahasa Indonesia disebut supervisi dengan arti pengawasan. Dalam hal ini pengawasan dalam bidang pendidikan.

Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Pengertian supervisi secara harfiah ini sedikit menggambarkan pengertian supervisi. Meskipun demikian, pengertian ini tetap menjadi salah satu pertimbangan untuk merumuskan pengertian supervisi secara epistemologi. Supervisi pendidikan kadang-kadang disebut juga supervisi akademik, yaitu pemberian bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik. Meskipun yang dituju adalah hasil belajar murid, akan tetapi sasaran supervisi pendidikan adalah bantuan terhadap guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “supervisi” diartikan

¹Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm, 1.

sebagai penglihatan dari atas.² Dengan demikian supervisi berarti melihat atau meninjau dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap wujud kegiatan dan hasil kerja bawahan.³ Dalam hal supervisi pendidikan Neagley mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum dikatakan supervisi.⁴

Banyak pengertian yang menjabarkan tentang supervisi, setiap pengertian berdasarkan sudut pandang yang berbeda oleh para ahli. Berikut ini disajikan pandangan para ahli tentang supervisi pendidikan.

Menurut Suharsimi Arikunto, supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.⁵ Pembinaan tersebut dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti memberikan dorongan motivasi pada guru dalam peningkatan kualitas pengajaran, membimbing dalam usaha pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, seperti pemilihan metode, alat, strategi, dan cara penilaian yang baik terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan lain sebagainya.

Hal ini juga sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Ngalim

²Is Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm, 1380.

³Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997), hlm, 104.

⁴Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), 2.

⁵Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pusat, 1990), hlm, 154.

Purwanto, bahwa supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.⁶

Menurut P. Adams dan Frank G. Diekey yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran.⁷ Program supervisi pada hakekatnya adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan program supervisi harus direncanakan secara baik agar perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai maksimal. Hal ini menuntut adanya seorang supervisor yang profesional sehingga pengetahuan tentang ilmu supervisi yang cukup baik.

Menurut Boardman et. yang dikutip oleh Piet. A. Sahertian, "Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern."⁸

Ungkapan Boardman tentang supervisi di atas menyatakan bahwa kegiatan supervisi tidak hanya dilakukan sekali, tetapi harus berupa serangkaian kegiatan supervisi secara kontinyu, dengan demikian

⁶M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm, 76.

⁷Piet. A. Sahertian, *Prinsip dan Tehnik Supervisi*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hlm, 18.

⁸Piet. A. Sahertian, *Prinsip dan Tehnik Supervisi*, hlm, 19.

perkembangan potensi-potensi yang ada pada guru dapat berkembang secara kontinyu.

Dalam buku yang ditulis oleh Piet. A. Sahertian, beliau mengutip ungkapan Mc. Nerney bahwa supervisi adalah prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran.⁹ Dengan penilaian yang secara kontinyu, maka permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran akan segera diketahui dan dianalisis yang kemudian dicari solusinya secara bersama-sama, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Menurut Piet. A. Sahertian beberapa unsur pokok yang termasuk dalam pengertian supervisi adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan akhir pendidikan ialah perkembangan pribadi anak secara maksimal.
- b. Pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. Pendidikan mempunyai banyak aspek dan faktor-faktor yang banyak kait-mengkait.
- d. Salah satu faktor penting ialah hal belajar (murid) dan hal mengajar (guru).
- e. Dua istilah itu terjalin dalam faktor-faktor lain, sehingga terdapatlah pengertian situasi belajar-mengajar.
- f. Supervisi bertugas melihat dengan jelas masalah-masalah yang muncul dalam mempengaruhi situasi belajar dan menstimulir guru ke arah usaha perbaikan.¹⁰

Dalam pendidikan Menurut Suharsimi Arikunto, supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar

⁹Sahertian , *Ibid.*, hlm, 20.

¹⁰*Ibid.*, hlm, 22-23.

mengajar yang lebih baik.¹¹

“Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu.”¹²

Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikannya dengan mengetahui perkembangan sekolah melalui supervisi, selain itu supervisi sangat dibutuhkan oleh seorang guru yang mengalami berbagai hambatan yang telah dipaparkan diatas dengan memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi seorang guru yang profesional. Oleh karena itu, supervisi sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk sebuah sekolah.

Supervisi ialah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.¹³ Dengan Demikian yang dimaksud supervisi disini bukan lagi inspeksi orang yang merasa lebih tahu (superior) kepada orang yang merasa tidak tahu sama sekali (inferior), akan tetapi supervisi dalam bentuk pembinaan. Dalam pendidikan, menurut Suharsimi Arikunto, supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi

¹¹Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pusat, 1990), hlm,154.

¹²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm, 5.

¹³Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Madras Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama RI, 1995), hlm, 3.

belajar mengajar yang lebih baik.¹⁴ Dalam hal ini adalah guru.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa supervisi pendidikan merupakan pembinaan yang berupa dorongan, bimbingan, bantuan, arahan dan penilaian yang diberikan kepada seluruh staf sekolah secara kontinyu dan profesional sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, yang pada akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu perkembangan pribadi anak secara maksimal.

2. Perlunya Supervisi Pendidikan

Seperti yang dijelaskan di muka bahwa guru merupakan komponen pendidikan yang paling vital (penting). Pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya apabila institusi pendidikan dapat memberdayakan faktor guru dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru banyak kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang dijumpainya, sehingga guru memerlukan bantuan-bantuan dari kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan. Berikut akan dijelaskan mengapa guru sebagai salah satu komponen sumber daya pendidikan memerlukan bantuan supervisi.

Perlunya supervisi pengembangan sumber daya guru dapat didekati dari dua sudut pandang. Pertumbuhan dari dalam guru itu sendiri dan pertumbuhan dari faktor-faktor eksternal.¹⁵ Dalam diri guru itu ada sesuatu kekuatan untuk berkembang suatu tenaga hidup (elan vital)

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pusat, 1990), hlm, 154.

¹⁵Piet A. Sahertian, *Konsep dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. II (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm, 4.

(Bergson dalam Harun Hadiwijono, 1993) atau vitalitas hidup (Chairil Anwar, 1945). Pertumbuhan karena ditantang faktor-faktor eksternal kadangkala menjadi faktor pendorong bahkan seringkali menjadi kendala bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

Gambaran tentang perlunya supervisi pendidikan disimpulkan oleh Leeper, yaitu:

1. Perubahan sosial terkait dengan perubahan cepat perkembangan ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi, perubahan polarisasi masyarakat.
2. Banyaknya masalah baru dalam dunia pendidikan yang timbul akibat meningkatnya urbanisasi.
3. Tuntutan hak-hak asasi manusia menyebabkan problem bagi pendidik memerlukan pemecahan secara rasional.
4. Akibat adanya pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran.
5. Suburnya birokrasi yang menghambat kelancaran pendidikan.
6. Pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi problema pendidikan timbul akibat penyebaran ide-ide pembaharuan sehingga perlu adanya in-service education, serta sumbangan positif dari pembina, penilik, pengawas, para guru, spesialis, dan orang-orang yang melibatkan dirinya dalam pembaharuan itu.
7. Perlunya dialog, saling mendengar antara para sarjana dan pembina guru-guru tentang sukses tidaknya program pendidikan.¹⁶

Lebih dalam lagi, Swearingen menguraikan supervisi pendidikan perlu dilaksanakan apabila dilihat dari latar belakang¹⁷ sebagai berikut:

- 1) Latar belakang kultural, di zaman yang semakin maju, manusia berkembang mengikuti kemajuan zaman, hal ini menyebabkan perubahan dan percampuran kebudayaan. Hasil bahan-bahan yang makin kompleks, sangat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia. Sekolah sebagai salah satu pusat kebudayaan, bertugas dan

¹⁶Leeper R. R (Editor), *Role of Supervisor*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1930), hlm, 12.

¹⁷Swearingen, *In Supervision of Instruction*, Terjemahan. (New York: Prentice Hall, Englewood Cliff, 1961), hlm, 28.

bertanggung jawab untuk menyeleksi antara yang negatif dan yang positif. Budaya yang bermacam-macam dapat mempengaruhi lapangan gerak pendidikan dan pengajaran. Sekolah bertugas mengkoordinir semua usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Oleh karena itu dibutuhkan supervisi pendidikan yang bertugas untuk mengkoordinasi semua usaha sekolah, dan memperkembangkan segala usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

- 2) Latar belakang filosofis, tiap zaman alam pikiran manusia mengalami peningkatan secara bertahap. Kecakapan untuk berpikir, merencanakan dan berbuat merupakan usaha-usaha nyata dalam mengisi kebutuhan manusia. Manusia mempunyai potensi-potensi yang menghasilkan sesuatu pada setiap situasi, sehingga dengan demikian setiap pengalaman itu bersifat potensial kreatif, mau tidak mau dibutuhkan daya koordinasi dan penyusunan rencana-rencana untuk mengatur interaksi manusia. Hal ini menjadi dasar filosofi bahwa dalam pendidikan perlu adanya supervisi yang mengatur dan mengkoordinir pendidikan dan pengajaran.
- 3) Latar belakang psikologis, salah satu pandangan psikologi modern di dalam pendidikan adalah pentingnya dorongan-dorongan emosional bagi anak waktu belajar seperti memberi motivasi. Hal ini juga dibutuhkan oleh orang dewasa. Usaha untuk memperkembangkan

¹⁸Piet. A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi*, hlm, 5.

dorongan-dorongan emosional bagi orang dewasa yang sedang belajar adalah salah satu fungsi supervisi.

- 4) Latar belakang social, supervisi bersumber pada dasar kehidupan sosial, di mana masyarakat demokratis, pemimpin juga demokratis. Seorang supervisor biasanya adalah seorang yang memiliki status *leader* karena kedudukannya dan oleh karena itu ia memikul tanggung jawab untuk merealisasikan potensi-potensi dalam memecahkan setiap problema dengan cara mengikut sertakan pendapat orang lain.
- 5) Latar belakang sosiologis, perkembangan seseorang tidak saja berdasarkan apa yang dibawa sejak lahir, tetapi bergantung juga kepada perlengkapan fisik yaitu perkembangan melalui kondisi-kondisi sosial. Oleh karena itu dalam proses kehidupan, maka sekolah dan masyarakat bersama-sama menaruh perhatian khusus terhadap perkembangan intelek, emosi dan sebagainya dari anak-anak. Perlunya menyelidiki kondisi-kondisi masyarakat yang mempengaruhi, langsung atau tidak langsung perkembangan anak sehingga guru dapat membantu sekolah dan membina usaha-usaha didiknya adalah salah satu fungsi kreatif dari supervisi pendidikan.
- 6) Latar belakang pertumbuhan jabatan, membantu pertumbuhan jabatan guru, merupakan suatu tugas supervisor yang penting. Guru memerlukan pengetahuan dalam menganalisa situasi belajar, menerapkan Prinsip-prinsip psikologi modern dalam pelajaran, pengetahuan dasar research, pengetahuan tentang cara-cara kerjasama. Sorang supervisor dapat menggunakan penemuan-penemuan baru,

menyumbangkan pengetahuan untuk memperkembangkan tanggungjawab dari setiap guru dan kesadaran dalam menggunakan setiap kesempatan untuk belajar.

3. Fungsi Supervisi Pendidikan

Berdasarkan defnisi supervisi yang telah disebutkan di muka ada banyak dikemukakan fungsi supervisi. Fungsi utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan kegiatan pembelajaran oleh guru.

Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi manajemen di sekolah, sebagai fungsi terakhir yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggungjawab dari semua program.¹⁹ Tugas dan tanggung jawab supervisi pendidikan bukan hanya sebagai supervisi jalannya roda pembelajaran di sekolah, namun lebih luas dari itu. Ametembun menjelaskan bahwa tugas dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor yaitu:

- a. Ikut memantau perencanaan program madrasah jangka panjang, menengah dan jangka pendek serta mengatur skedul kegiatan rutin.
- b. Memotivasi para guru untuk meningkatkan kualitas profesional baik melalui pelatihan dan pendidikan tambahan.
- c. Meningkatkan mutu kompetensi profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembe-lajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di madrasah.
- d. Memonitor pelaksanaan program pelayanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif.
- e. Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Satuan Pelajaran (SP) dan Rencana Pembelajaran

¹⁹Yusmadi, Jamaluddin Idris, Nasir Usman, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Sigli*, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 1, Tahun I, No. 1, Agustus Tahun 2012, hlm, 2.

- (RP).
- f. Mengupayakan lokakarya, symposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, dan manajemen pembelajaran efektif.
 - g. Ikut merumuskan model manajemen berbasis madrasah, pembelajaran yang variatif dan memi- kirkan alat- alat peraga praktek pem belajaran.
 - h. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran kabupaten/kota dan sejenisnya secara kooperatif.²⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pemberdayaan supervisi pendidikan merupakan suatu keharusan, terlebih dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara nasional di semua jenjang pendidikan. Fungsi supervisi menjadi salah satu barometer keberhasilan pendidikan di tingkat dasar, menengah dan atas.

Menurut W. H. Burton dan Leo. J. Bruckner sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa fungsi utama supervisi adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar.²¹

Menurut Swearingen, terdapat 8 (delapan) hal yang menjadi fungsi supervisi pendidikan, yakni:

- a. Mengkoordinir semua usaha sekolah,
- b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah,
- c. Memperluas pengalaman guru-guru,
- d. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif,
- e. Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus-menerus,
- f. Menganalisa situasi belajar dan mengajar,
- g. Memberikan pengetahuan/ skill kepada setiap anggota staf,
- h. Membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.²²

²⁰N. A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan: Penuntun bagi Para Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru-guru*, (Bandung: Suri, 2007), hlm, 33.

²¹Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Cet. Ke-1 (Jakarta : Rineka Cipta 2000), hlm,23.

²²M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2006), 179-180. Fungsi yang sama dari pelaksanaan supervisi pendidikan juga dikemukakan oleh Piet A. Sahertian mengutip Swearingen dalam bukunya *In Supervision of Instruction*. Baca: Piet A. Sahertian, Piet, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm, 26-30.

Sesuai dengan fungsinya, supervisi harus bisa mengkoordinasikan semua usaha-usaha yang ada di lingkungan sekolah. Ia bisa mencakup usaha setiap guru dalam mengaktualisasikan diri dan ikut memperbaiki kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan demikian perlu dikoordinasikan secara terarah agar benar-benar mendukung kelancaran program secara keseluruhan. Usaha-usaha tersebut baik dibidang administrasi maupun edukatif, membutuhkan keterampilan supervisor untuk mengkoordinasikannya, agar terpadu dengan sasaran yang ingin dicapai.

Oteng Sutisna mengemukakan beberapa fungsi supervisi :

- a. Sebagai penggerak perubahan
- b. Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran
- c. Sebagai keterampilan dalam hubungan manusia
- d. Sebagai kepemimpinan kooperatif.²³

Supervisi sebagai penggerak perubahan ditujukan untuk menghasilkan perubahan manusia kearah yang dikehendaki, kemudian kegiatan supervisi harus disusun dalam suatu program yang merupakan kesatuan yang direncanakan dengan teliti dan ditujukan kepada perbaikan pembelajaran.

Terkait dengan itu, proses bimbingan dan pengendali maka supervisi pendidikan menghendaki agar proses pendidikan dapat berjalan lebih baik efektif dan optimal. Adapun indikasi lebih baik itu diantaranya adalah:

²³Oteng Sutisna, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Dasar dan Teoritis untuk Praktek Profesional*, Edisi Ke-5, (Bandung : Angkasa 1989), hlm, 27.

- a. Lebih mempercepat tercapainya tujuan
- b. Lebih memantapkan penguasaan materi
- c. Lebih menarik minat belajar siswa
- d. Lebih baik daya serapnya
- e. Lebih banyak jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar
- f. Lebih mantap pengelolaan administrasinya
- g. Lebih mantap pemanfaatan media belajarnya.²⁴

Menurut Zakiah Drajat ada tiga fungsi supervisor yaitu fungsi kepemimpinan, fungsi pembinaan dan fungsi pengawasan.²⁵

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah bertindak sebagai pencipta hubungan yang harmonis dikalangan guru-guru dan karyawan, pendorong bagi kepribadian guru dan karyawan sebagai pelaksana kegiatan belajar, pelaksana dalam pengawasan, dan pelaksana dalam penempatan atau pemberian tugas dan tanggung jawab terhadap guru dan karyawan.

Fungsi pembinaan berarti kepala sekolah meningkatkan kemampuan profesi guru dalam bidang pengajaran, bimbingan dan penyuluhan dalam bidang pengelolaan kelas. Sedangkan fungsi pengawasan diartikan sebagai membina pengertian melalui komunikasi dua arah lebih menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan program kerja. Jadi dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa inti dari fungsi supervisi pendidikan adalah ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran.

4. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan utama supervisi pendidikan adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang

²⁴Departemen Agama RI, *Supervisi Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah 1998), hlm, 5.

²⁵Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3. (Jakarta : Bumi Aksara 1996), hlm,14.

dicanangkan bagi murid-muridnya. Melalui supervisi pendidikan diharapkan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Secara garis besar menurut Sergiovanni (1987) ada tiga tujuan supervisi pendidikan:²⁶

- a. Supervisi pendidikan diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami aka demik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- b. Supervisi pendidikan diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
- c. Supervisi pendidikan diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), hlm, 12.

sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam buku pedoman pelaksanaan supervisi pendidikan disebutkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan, kepemimpinan dan pembinaan human relation yang baik kepada semua pihak yang terkait.²⁷

Secara operasional Sahertian menjelaskan bahwa tujuan konkrit dari supervisi Pendidikan (klinis) yaitu mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih efektif, antara lain dengan :

- a. Membantu guru agar dapat membantu murid-murid dalam proses belajar mengajar.
- b. Membantu guru agar dapat melihat dengan jelas tujuan pendidikan.
- c. Membimbing guru agar dapat mengefektifkan penggunaan sumber-sumber belajar.
- d. Membantu guru agar dapat mengevaluasi kemajuan belajar murid.
- e. Membantu guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan perasaan penuh tanggungjawab.
- f. Membantu guru menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran modern.
- g. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid.
- h. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.
- i. Membantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- j. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.²⁸

²⁷Piet Sahertian, *Konsep dasar dan tehnik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm, 11.

²⁸Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, Cet. III. (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm, 24.

Lebih spesifik lagi tujuan supervisi pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁹

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya,
- b. Mengembangkan kurikulum,
- c. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).

Supervisi pendidikan merupakan salah satu *essential function* (fungsi mendasar) dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi pendidikan berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.³⁰ Sehingga dengan dilakukan supervisi pendidikan secara intensif oleh kepala sekolah, guru dapat meningkatkan kompetensinya serta profesionalitasnya dalam mengembangkan tugasnya sebagai pendidik.

5. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Dalam buku Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah disebutkan bahwa agar supaya efektif supervisi pendidikan harus dilakukan secara:

- a. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
- b. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
- c. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
- d. Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
- e. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
- f. Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.

²⁹Surya Dharma, *Supervisi Akademik Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm, 7.

³⁰Surya Dharma, *Supervisi Akademik.....*, *Ibid.* 8.

- g. Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
- h. Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
- i. Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- j. Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
- k. Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor
- l. Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah).
- m. Terpadu, artinya menyatu dengan dengan program pendidikan.
- n. Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas.³¹

Lebih rinci lagi, ada dua macam prinsip supervisi pendidikan, yaitu prinsip supervisi secara umum dan prinsip supervisi secara khusus.³²

Prinsip umum supervisi:

- a. Supervisi harus bersifat praktis dalam arti dapat dikerjakan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah
- b. Hasil supervisi harus berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf sekolah (dalam hal ini guru) untuk mengembangkan proses belajar mengajar.
- c. Supervisi dilaksanakan dengan mekanisme yang menunjang kurikulum yang berlaku.

Adapun prinsip khusus supervisi adalah sebagai berikut:

- a. Sistematis, artinya supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan.
- b. Objektif, artinya supervisi memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen.

³¹Surya Dharma, *Supervisi Akademik....., Ibid.* 8. Prinsip supervisi pendidikan yang sama juga dijelaskan dalam buku *Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm, 4.

³² Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan.....*, hlm, 3.

- c. Realistis, artinya supervisi didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya, yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilakukan oleh para staf sekolah terutama guru.
- d. Antisipatif, artinya supervisi diarahkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi.
- e. Konstruktif, artinya supervisi memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus berkembang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku.
- f. Kreatif, artinya supervisi mengembangkan kreatifitas dan inisiatif guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- g. Kooperatif, artinya supervisi mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik
- h. Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan saling asuh, tut wuri handayani.³³

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi pendidikan adalah :³⁴

- a. Supervisi pendidikan harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi pendidikan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat-sifat, seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor (Dodd, 1972).
- b. Supervisi pendidikan harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi pendidikan bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa

³³Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm, 4.

³⁴Surya Dharma, *Metode dan Teknik Supervisi*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm, 15.

supervisi pendidikan merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.

- c. Supervisi pendidikan harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi pendidikannya. Titik tekan supervisi pendidikan yang demokratis adalah aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program pendidikan bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Oleh sebab itu, program supervisi pendidikan sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.
- d. Program supervisi pendidikan harus integral dengan program pendidikan. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan. Sistem perilaku tersebut antara lain berupa sistem perilaku administratif, sistem perilaku pendidikan, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan konseling, sistem perilaku supervisi pendidikan. Antara satu sistem dengan sistem lainnya harus dilaksanakan secara integral. Dengan demikian, maka program supervisi pendidikan integral dengan program pendidikan secara

keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program.

- e. Supervisi pendidikan harus komprehensif. Program supervisi pendidikan harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan pendidikan, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan pendidikan sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah untuk memenuhi tuntutan multi tujuan supervisi pendidikan, berupa pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru, sebagaimana telah dijelaskan di muka.
- f. Supervisi pendidikan harus konstruktif. Supervisi pendidikan bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi pendidikan itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerja guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi pendidikan akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem pendidikan yang dihadapi.
- g. Supervisi pendidikan harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi pendidikan harus obyektif. Obyektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi pendidikan itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi pendidikan.

Di sinilah letak pentingnya instrumen pengukuran yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk mengukur seberapa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

6. Jenis Jenis Supervisi Pendidikan

Ada dua jenis Supervisi Pendidikan menurut Ngalim Purwanto, yaitu:

- a. Supervisi umum dan supervisi pengajaran, "Supervisi umum adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran seperti supervisi terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan sekolah atau kantor-kantor pendidikan, supervisi terhadap kegiatan pengelolaan administrasi kantor, supervisi pengelolaan keuangan sekolah atau kantor pendidikan, dan sebagainya."³⁵
- b. Supervisi Klinis, Menurut Richard Waller dalam bukunya seperti dikutip Ngalim Purwanto, mendefinisikan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Selain itu definisi supervisi klinis juga dikemukakan oleh Keith Acheson dan Meredith D. Gall, mereka mendefinisikan supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil

³⁵M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm, 89.

ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.³⁶

Agar tidak terjadi campur aduk, menurut objek yang harus disupervisi, supervisi dibagi menjadi 3 (tiga),³⁷ yaitu:

- a. Supervisi akademik, supervisi akademik, yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.
- b. Supervisi administrasi, Supervisi administrasi, yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.
- c. Supervisi lembaga, Supervisi lembaga, yang menitikberatkan atau menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah, jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan.

7. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Supervisi merupakan salah satu usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam proses pengajaran. Agar supervisi dapat efektif, supervisor diharapkan memiliki pemahaman yang tepat untuk memilih teknik-teknik supervisi yang

³⁶M. Ngalim Purwanto, *Ibid.*, hlm, 90.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm, 133.

cocok dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Piet Sahertian terdapat beberapa teknik supervisi,³⁸ antara lain:

a. Teknik yang bersifat individual:

1) Berkunjung kelas, kepala sekolah/ supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Tujuan dari perkunjungan kelas adalah untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang dihadapi guru-guru. Fungsi perkunjungan kelas adalah sebagai alat untuk memajukan cara belajar dan mengajar yang baru, disamping bisa membantu pertumbuhan profesional baik guru maupun supervisor karena memberi kesempatan untuk meneliti prinsip dan hal belajar mengajar itu sendiri. Selain itu menurut Burhanuddin, dkk. selama kunjungan kelas kepala sekolah dan pengawas antara lain dapat:

- a) Mempelajari kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk pengembangan dan pembinaan lebih lanjut
- b) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi sewaktu melaksanakan suatu pembaharuan pengajaran
- c) Secara langsung mengetahui keperluan guru dan siswa dalam melaksanakan suatu gagasan belajar mengajar secara efektif
- d) Memperoleh sejumlah informasi untuk menyusun program pembinaan profesional secara terinci
- e) Menumbuhkan sikap percaya diri guru untuk berbuat dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.³⁹

Ada tiga macam perkunjungan kelas, yaitu:

³⁸Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm, 52.

³⁹Burhanuddin, dkk. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), hlm, 119.

- a. Kunjungan tanpa diberitahu (*unannounced visitation*). Supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa diberitahukan lebih dahulu. Dengan supervisi dengan cara ini ia dapat melihat keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat. Hal ini dapat membiasakan guru agar selalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.
 - b. Kunjungan dengan cara memberitahu lebih dahulu (*announced visitation*). Biasanya supervisor telah memberikan jadwal kunjungan sehingga guru-guru tahu pada hari dan jam berapa ia akan berkunjung. Bagi supervisor kunjungan yang direncanakan ini sangat tepat dan ia punya konsep pengembangan secara kontinyu dan terencana. Guru-guru pun dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya karena mereka sadar bahwa kunjungan itu dapat membantu mereka untuk dinilai.
 - c. Kunjungan atas undangan guru (*visit upon invitation*). Perkunjungan seperti ini akan lebih baik. Oleh karena itu guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia dapat memperoleh balikan dan pengalaman baru dari hal perjumpaannya dengan supervisor. Dalam hal ini terdapat sifat keterbukaan dan merasa memiliki dalam melaksanakan jabatannya. Aktualisasi kemampuannya terwujud sehingga ia selalu belajar untuk mengembangkan dirinya. Sikap dan dorongan untuk mengembangkan diri ini merupakan alat untuk mencapai tingkat profesional.⁴⁰
- 2) Observasi kelas, melalui kunjungan kelas, supervisor dapat mengobservasi situasi kegiatan pembelajaran yang sebenarnya.
- Ada dua macam observasi kelas, yaitu:
- a. Observasi langsung (*direct observation*). dengan menggunakan alat observasi, supervisor mencatat absen yang dilihat pada saat guru sedang mengajar.
 - b. Observasi tidak langsung (*indirect observation*), Orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca di mana murid-murid tidak mengetahuinya (biasanya dilakukan dalam laboratorium untuk pengajaran mikro).

⁴⁰Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm, 54-55.

Tujuan observasi untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki kegiatan belajar-mengajar bagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu mengubah cara-cara mengajar ke arah yang lebih baik. Dan bagi murid-murid sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

Selanjutnya supervisor juga harus mengetahui dengan jelas apa sesungguhnya yang perlu diobservasi. Hal-hal yang perlu diobservasi, antara lain:

- a. Usaha serta kegiatan guru dan murid.
- b. Usaha dan kegiatan antara guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran.
- c. Usaha dan kegiatan guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar.
- d. Lingkungan sosial, fisik sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya.

Dalam observasi kelas ini, supervisor harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Upayakan sedapat mungkin supervisi tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas.
- b. Menyiapkan instrumen yang diperlukan.
- c. Hal-hal yang akan diamati atau diobservasi harus jelas.⁴¹

3) Percakapan pribadi, percakapan pribadi antara supervisor dengan guru. Dalam percakapan itu keduanya berusaha berjumpa dalam

⁴¹Departemen Agama RI, *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah dalam Rangka Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, (Jakarta:Dirjen PekaPontren, 2002), hlm, 44-45.

pengertian tentang mengajar yang baik untuk mengusahakan problema yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Percakapan pribadi bertujuan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya serta mengembangkan cara mengajar yang lebih baik lagi. Di samping itu untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialaminya.

4) Saling mengunjungi kelas (*Intervisitation*), yang dimaksud intevisitasi disini adalah saling mengunjungi anatra guru yang satu dengan guru yang lain yang sedang mengajar. Tujuannya adalah memberi kesempatan mengamati rekan guru yang lain yang sedang memberi pelajaran, membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman atau keterampilan tentang teknik dan metode mengajar serta berguna bagi guru-guru yang menghadapi kesulitan tertentu dalam mengajar, guru lebih mudah belajar dari temannya sendiri karena keakraban perhubungan atas dasar saling mengenal, dan lain sebagainya.

5) Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, supervisor dalam hal ini kepala sekolah perlu juga menyeleksi sumber-sumber materi yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar supaya materi pelajaran yang akan diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan sekolah dan sumber dimana materi pelajaran itu diambil dapat diketahui oleh supervisor.

6) Menilai diri sendiri (*self evaluation sheck list*), Salah satu tugas yang tersukar bagi guru-guru adalah melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan ajar. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam pertumbuhannya. Salah satu bentuk ini adalah guru membuat suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk memberikan penilaian terhadap kegiatan guru selama mengajarnya dengan cara membuat daftar *ceklist* yang diisi murid-murid, kemudian hasilnya dianalisis oleh guru bersangkutan.⁴²

b. Teknik-teknik yang bersifat Kelompok

Tehnik-tehnik yang yang bersifat kelompok ialah tehnik-tehnik yang digunakan itu dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok. Ada sejumlah teknik supervisi yang bisa dilakukan dalam teknik yang bersifat kelompok sebagaimana yang ditulis oleh Piet A. Sahertian,⁴³ dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertemuan orientasi bagi guru baru (*orientation meeting for new teacher*), pertemuan itu ialah salah satu daripada pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru-guru untuk memasuki suasana kerja yang baru. Pertemuan orientasi ini bukan saja guru baru tapi

⁴²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm, 83.

⁴³Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm, 84-95.

juga seluruh staf guru. Hal-hal yang disajikan dalam pertemuan orientasi ini meliputi:

- a. Sistem kerja sekolah itu
 - b. Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah
 - c. Biasanya diiringi dengan tanya jawab dan penyajian seluruh kegiatan dan situasi sekolah
 - d. Sering juga pertemuan orientasi ini diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi kelompok, loka-karya selama beberapa hari, sepanjang tahun.
 - e. Ada juga melalui perkunjungan ke tempat-tempat tertentu.
 - f. Makan bersama.
 - g. Tempat pertemuan.
 - h. Guru baru tidak merasa asing tetapi ia merasa diterima dalam kelompok guru.
2. Panitia Penyelenggara, para pelaksana yang dibentuk untuk melaksanakan suatu tugas kita sebut sebagai panitia penyelenggara. Panitia ini dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah kepadanya, banyak mendapat pengalaman-pengalaman kerja. Berdasar pengalaman-pengalaman itu guru-guru dapat bertambah dan bertumbuh dalam profesi mengajarnya.
3. Rapat Guru, rapat guru sebagai salah satu teknik supervisi untuk memperbaiki situasi belajar dan mengajar. Rapat guru banyak sekali jenisnya, baik dilihat dari sifatnya, jenis kegiatan, tujuan maupun orang-orang yang menghadirinya.

Macam-macam rapat guru:

a) Menurut Tingkatannya

- 1) *Staff-meeting* yaitu rapat guru-guru dalam satu sekolah yang dihadiri oleh seluruh atau sebagian guru di sekolah tersebut.

- 2) Rapat guru bersama orang tua murid atau murid-murid/wakilnya.
- 3) Rapat guru sekota, sewilayah, serayon, dari sekolah-sekolah yang sejenis dan setingkat.

b) Menurut Waktunya

- 1) Rapat permulaan dan akhir tahun
- 2) Rapat periodik
- 3) Rapat-rapat yang bersifat insidental

c) Menurut Bentuknya

- 1) *Individual Conference*
- 2) Diskusi
- 3) Seminar dan simposium
- 4) *Up-grading* selama satu atau beberapa hari
- 5) Workshop

4. Studi Kelompok Antar Guru, guru-guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk mempelajari suatu masalah atau sejumlah bahan pelajaran. Pokok bahasan telah ditentukan dan diperinci dalam garis-garis besar atau dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun secara teratur. Untuk mempelajari bahan-bahan dapat digunakan bermacam-macam teknik berkomunikasi. Sebaiknya bahan-bahan itu dipelajari terlebih dahulu. Untuk memperkaya pembahasan diperlukan banyak sumber-sumber buku sebagai referensi.

5. Diskusi Sebagai Proses Kelompok

- a. Diskusi, diskusi adalah pertukaran pendapat tentang sesuatu masalah untuk dipecahkan bersama.
 - b. Pembatasan dan ciri kelompok, kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang bersama-sama memecahkan beberapa masalah yang umum yang tidak dapat dipecahkan sendiri.
 - c. Kepemimpinan dalam kelompok, kelompok yang efektif bila ada pemimpin yang cakap untuk melakukan fungsinya. Fungsi kepemimpinan kelompok yang baik adalah merupakan syarat yang utama untuk mencapai hasil yang memuaskan. Fungsi itu antara lain:
 - 1) Melihat bahwa anggota-anggota senang dengan keadaan tempat yang disediakan.
 - 2) Melihat bahwa masalah yang dibahas dapat dimengerti oleh semua orang.
 - 3) Mengakui peranan tiap anggota yang dipimpinya.
 - 4) Melihat bahwa kelompok itu merasa diperlakukan atau diikutsertakan untuk mencapai hasil bersama.
6. Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experience*), di dalam tehnik ini kita berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain. Namun demikian prosedur berbagi

(*sharing*) harus dipersiapkan terlebih dahulu secara teratur agar tujuan dapat tercapai.

a. Prosedur *sharing*

1. Tentukan tujuan yang akan dicapai.
2. Tentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema.
3. Berilah kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka.
4. Rumuskan kesimpulan sementara dan lemparkan problema baru.

b. Tujuan

Agar seorang guru dapat belajar dari pengalaman temannya dalam membimbing murid.

7. Lokakarya (*Workshop*), *Workshop* adalah tempat yang di dalamnya orang dapat belajar sesuatu dengan jalan menemukan problema yang merintangi kelancaran suatu pekerjaan dan mencari jalan untuk menyelesaikan problema tertentu.

Ciri – ciri *workshop*:

- a) Masalah yang di bahas bersifat “*life centered*” dan muncul dari peserta sendiri.
- b) Selalu menggunakan sejauh mungkin aktifitas mental dan fisik agar tercapai tarap pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik dari semula.
- c) Cara yang digunakan ialah metode pemecahan masalah “*musyawarah dan penyelidikan*”.
- d) Musyawarah kelompok diadakan menurut kebutuhan.
- e) Menggunakan *resource person* dan *resource materials* yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil yang sebaik – baiknya.

- f) Senantiasa memelihara kehidupan yang seimbang di samping mengembangkan pengetahuan, kecakapan, perubahan tingkah laku.
8. Simposium, simposium berasal dari perkataan Yunani purba *syn* (dengan) dan *posis* (minum) yang menunjuk kepada salah satu kebiasaan pada jaman itu, di mana setelah suatu pesta berakhir para hadirin tidak segera meninggalkan tempat, akan tetapi duduk – duduk bersandar minum anggur dan menonton tarian – tarian atau mendengarkan musik dengan diselingi pertukaran pikiran, sebagai semacam hiburan intelektual.
9. Demonstrasi Mengajar (*Demonstration Teaching*), dikatakan sebagai suatu teknik yang bersifat kelompok bilamana supervisor itu memberi penjelasan-penjelasan kepada guru-guru tentang mengajar yang baik setelah seorang guru yang baik memberikan penjelasan kepada guru-guru yang dikunjungi sebelumnya. Dikatakan sebagai teknik yang bersifat perorangan jika supervisor menggunakan suatu kelas dan memberikan penjelasan tentang teknik mengajar yang baik bagi seorang guru. Demonstrasi mengajar yang baik bukan “berhasil atau tidak” hal itu harus direncanakan dengan teliti dan mempunyai suatu tujuan tertentu, memberikan suatu kesempatan kepada guru – guru untuk melihat metode – metode mengajar yang baru atau yang berbeda.
10. Perpustakaan Jabatan, di setiap sekolah diusahakan perpustakaan jabatan sendiri yang berisi buku – buku, majalah, brosur dan bahan – bahan lainnya yang telah diseleksi dengan teliti mengenai

suatu bidang studi, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman guru dalam profesi mengajar.

11. Buletin Supervisi, Supervisi bulletin ialah salah satu alat komunikasi dalam tulisan yang dikeluarkan oleh staf supervisor yang digunakan sebagai alat untuk membantu guru – guru dalam memperbaiki situasi belajar–mengajar.

a. Hal–hal yang perlu diperhatikan dalam penerbitan:

- 1) Bentuk harus menarik
- 2) Tersusun dengan rapi
- 3) Karena akan dijadikan dokumen maka kertasnya yang baik tahan lama dan alangkah baiknya dijilid.

b. Waktu penerbitan:

- 1) Mingguan
- 2) Bulanan
- 3) Triwulan bulan
- 4) Tahunan

8. Tipe-Tipe Supervisi Pendidikan

Dalam konsep lama, supervisor dilakukan oleh seorang pemimpin, maka dalam tipe-tipe supervisi tidak dapat dilepaskan dari tipe-tipe kepemimpinan, tetapi juga tipe-tipe kepengawasan. Menurut Suharsimi Arikunto ada lima tipe supervisi yaitu :⁴⁴

a) Tipe Inspeksi, dalam administrasi dan kepemimpinan yang otokratis, supervisi berarti inspeksi. Inspeksi bukanlah suatu pengawasan yang

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm, 14.

berusaha menolong guru untuk mengembangkan dan memperbaiki cara dan daya kerja sebagai pendidik dan pengajar.⁴⁵ Supervisi inspeksi ini dijalankan terutama untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah guru dan petugas di sekolah sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan serta ditentukan oleh atasannya.⁴⁶ Supervisi tipe inspeksi dikonotasikan sebagai upaya untuk mencari-cari kesalahan. Hal itu dimaksudkan untuk mengidentifikasi hal-hal yang baik dan buruk yang sudah dilaksanakan, kemudian untuk dapat memberikan angka atau nilai dalam rangka menentukan posisi kondisi baik atau buruk bagi seorang pegawai. Tipe inspeksi merupakan tipe supervisi yang mewajibkan supervisor turun melihat langsung hal-hal yang dikerjakan target supervisi. Kegiatan supervisi yang menggunakan tipe ini, apabila target supervisi melakukan dalam aktifitas kerjanya, supervisor dapat menginformasikannya secara langsung kepada target supervisi agar langsung menyadari kesalahannya dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁴⁷

Ketika supervisor menjalankan tipe ini, maka yang harus diperhatikan adalah:

- a. Supervisi tidak boleh dilakukan berdasarkan hubungan pribadi maupun keluarga.
- b. Supervisi hendaknya tidak kemungkinan terhadap perkembangan dan hasrat untuk maju bagi bawahannya. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil, mendesak.

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm, 80.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, hlm, 15.

⁴⁷Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan pendidikan....* hlm, 79.

- c. Supervisi tidak boleh menuntut prestasi di luar kemampuan bawahannya.
- d. Supervisi tidak boleh egois, tidak jujur dan menutup diri terhadap kritik dan saran dari bawahannya.⁴⁸

- b) Tipe *Laisses Faire*, Tipe ini menginterpretasikan demokrasi sebagai pemberi kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan sehingga akhirnya supervisor sendiri kehilangan otoritas sama sekali. Supervisor menyerahkan/mempercayai bawahannya untuk mengambil keputusan apa saja.⁴⁹ Supervisor yang biasa menerapkan tipe ini dapat dikatakan tidak memberikan bimbingan kepada para bawahan yang menjadi tanggungjawabnya.⁵⁰ Tipe ini target supervisi diberikan kebebasan dalam menjalankan aktifitasnya. Sebab yang dutamakan dalam supervisi model ini adalah hasil akhir sehingga supervisor tidak begitu intens dalam memfokuskan proses kerja yang dilaksanakan target supervisi. Selain itu apabila kita menggunakan tipe ini, supervisor tidak boleh memaksakan kemauannya (otoriter) kepada orang-orang yang disupervisi. Supervisor juga diharuskan memberikan argumentasi atau alasan yang rasional tentang tindakan-tindakan serta instruksinya. Hendaknya tidak menonjolkan jabatan atau kekuasaannya agar tidak menghambat kreativitas bawahannya.⁵¹
- c) Tipe *Coersive*, Supervisi ini juga disebut dengan supervisi otoriter, hampir sama dengan tipe inspeksi. Tipe supervisi ini bersifat memaksa. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik,

⁴⁸Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm, 196-198.

⁴⁹Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm, 200-201.

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, hlm, 16.

⁵¹Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro...)* hlm, 196.

meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang disupervisi, tetap saja dipaksakan berlakunya.⁵² Dengan demikian pada tipe ini guru tidak diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang diberlakukan tersebut. Tipe ini baik dilakukan pada guru-guru yang baru mulai belajar mengajar dan pelaku supervisor adalah orang yang telah dianggap senior sehingga dapat dijadikan panutan dan contoh bagi orang yang disupervisi. Tipe coercive (paksaan) supervisor dalam melaksanakan tugasnya turut campur dalam mengembangkan pendidiknya. Tipe supervisi seperti ini diperuntukan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan yang masih lemah dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya. Tipe seperti ini “terpaksa” dilakukan karena pendapat A. Sitohang yang menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia masih sangat dibutuhkan. Karena ternyata dari hasil penelitian menunjukkan masih banyak kekurangan dan kelemahan yang masih harus diperbaiki, terutama dalam bidang pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang sesuai dengan target organisasi. Dalam hal ini adalah seperti lembaga pendidikan Islam.⁵³ Dengan adanya tipe ini, diharapkan problem seperti ini akan cepat teratasi.

- d) Tipe *Training and Guidance*, Supervisi tipe training dan guidance diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan.⁵⁴ Tipe supervisi ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan bimbingan. Supervisi yang dilakukan ialah untuk

⁵²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi, Ibid*, hlm, 16.

⁵³A. Sitohang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007), hlm, 206.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi,...* hlm, 16.

melatih (*to train*) dan memberi bimbingan (*to guide*) kepada guru-guru tersebut dalam pekerjaannya sebagai guru.⁵⁵ Dalam tipe ini staf dan guru selalu mendapatkan bimbingan dan latihan dari supervisor, sehingga menimbulkan kurang adanya kepercayaan terhadap kemampuan guru-guru dan staf yang mereka miliki. Tipe *training and guidance* (pelatihan dan pendampingan) merupakan tipe supervisi yang menekankan keefektifan target supervisi. Kegiatan supervisi dilaksanakan dengan berbasis kepada pengembangan minat dan bakat target supervisi. Tipe *training and guidance* ini cocok digunakan apabila target supervisi masih belum berpengalaman dalam melaksanakan tugas keprofesian pendidikan. Namun, tipe ini dapat diterapkan kepada target supervisi yang telah berpengalaman. Agar tipe *training and guidance* ini dapat dijalankan secara efektif, maka supervisor hendaknya juga menyiapkan berbagai macam sikap yang bersinergi dengan tugasnya. Teori Kiyosaki, maka beberapa sikap yang dibutuhkan supervisor tersebut antara lain:

- a. Supervisor hendaknya bersikap positif terhadap segala macam persepsi baik yang positif maupun negatif kepada dirinya.
- b. Supervisor dituntut untuk dapat memimpin organisasi profesi pengawas untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam hal pengawasan dan pemantauan baik secara institusional (satuan pendidikan) maupun personal (pendidikan dan tenaga kependidikan).

⁵⁵M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, vhlm, 81.

- c. Supervisor hendaknya memiliki sikap yang superl dalam berkomunikasi kepada segenap *stakeholders* pendidikan. Sikap yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam berkomunikasi akan memperlancar tugas supervisi. Sehingga pencapaian target akan terealisasi dengan tepat.
- d. Supervisor harus bersikap berani terhadap usaha intimidasi atau tekanan dari pihak lain dalam menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan.

Supervisor dituntut bertanggung jawab atas hasil supervisi terhadap satuan pendidikan yang dibinanya. Pertanggungjawaban atas hasil kerja merupakan indikasi bahwa supervisor melakukan pembinaan dan pengawasan dengan baik kepada satuan pendidikan yang dibinanya.⁵⁶

- e) Tipe *Demokratis*, dalam tipe ini, supervisor selalu menghargai pendapat dari para bawahannya (yang disupervisi) dan memberikan kepada mereka untuk mengembangkan daya kreatifitasnya. Mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Semua keputusan diambil dengan jalan musyawarah bersama. Pelaksanaan keputusan dilakukan bersama-sama karena keputusan tersebut dirasakan telah menjadi miliknya. Keterlibatan pihak terkait untuk mencapai target supervisi sangat diandalkan dalam tipe supervisi demokratis. Hal utama yang ingin dituju adalah adanya kerjasama pembinaan antara supervisor dan target supervisor (dalam hal ini adalah guru dan

⁵⁶Roben T. Kiyosi; Sharon L. Lechter, *For People Who Like Helping People, Delapan Nilai Tersembunyi dari Bisnis Pemasangan Jaringan Selain Memperoleh Uang* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm, 14.

kegiatannya). Langkah ini dilakukan agar target supervisi ikut merasakan sendiri terhadap program supervisi yang dijalankan kepadanya. Untuk itu, supervisor tidak boleh bersifat otoriter dalam menjalankan kegiatan supervisi. Sehingga guru dan staf tidak merasa sebagai pihak yang dipersalahkan akan tetapi merasa dibina untuk memperbaiki kinerjanya. Keseluruhan tipe supervisi demokratis ini difokuskan ke dalam satuan pendidikan meliputi manajemen kurikulum pembelajaran; kesiswaan; sarana prasarana; ketenagaan; keuangan; hubungan sekolah dengan masyarakat dan layanan khusus.⁵⁷

9. Bentuk Proses Supervisi

Ada lima bentuk proses supervisi yang kita ketahui, yaitu:

- a. Supervisi korektif, adalah suatu bentuk bimbingan dan bantuan yang berkaitan dengan upaya perbaikan (koreksi);
- b. Supervisi Preventif, kegiatan bimbingan dan bantuan dalam rangka mengantisipasi suatu dampak (bisa kebijakan, ataupun kondisi) agar efektivitas pencapaian tujuan bisa dicapai.
- c. Supervisi Konstruktif, adalah suatu kegiatan supervisi yang dimaksudkan untuk mengembangkan suatu operasionalisasi pencapaian tujuan pendidikan menjadi lebih baik dan lengkap.
- d. Supervisi Kooperatif, adalah bentuk supervisi yang dilakukan bersama antara supervisor dengan guru. Satu sama lain memiliki inisiatif untuk memperbaiki proses, meningkatkan kualitas, dan produktivitas.

⁵⁷ Depdiknas, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm, 8.

- e. Supervisi Kreatif, bentuk supervisi yang mencoba mengembangkan hal yang betul-betul baru, inovatif.

10. Petugas Supevisi (Supervisor)

Implementasi suatu konsep supervisi memerlukan adanya kepemimpinan pendidikan yang disebut dengan administrator atau supervisor. Supervisor harus dibekali dengan dengan sifat-sifat dan pengetahuan yang sesuai dengan profesi jabatan, baik secara personal maupun profesional. Di samping itu supervisor harus melakukan supervisi terhadap subjek yang memang harus disupervisi, agar tujuan supervisi secara efektif dapat tercapai.

Orang yang melakukan supervisi dan yang disupervisi :

- a. Supervisi dilakukan oleh pengawas kepada :
 - 1) Kepala Sekolah
 - 2) Guru mata pelajaran
 - 3) Guru pembimbing
 - 4) Tenaga Edukatif yang lain
 - 5) Tenaga Administratif
 - 6) Siswa
- b. Supervisi oleh Kepala Sekolah ditujukan kepada :
 - 1) Guru Mata Pelajaran
 - 2) Guru Pembimbing
 - 3) Tenaga Edukatif yang lain
 - 4) Tenaga Administratif

5) Siswa.⁵⁸

11. Ciri-ciri supervisor yang baik

Lebih dari itu, seorang supervisor hendaknya memiliki ciri-ciri pribadi sebagai guru yang baik, memiliki pembawaan kecerdasan yang tinggi, pandangan yang luas mengenai proses pendidikan dalam masyarakat, kepribadian yang menyenangkan dan kecakapan melaksanakan *human relation* yang baik.

Supervisor yang baik selalu merasa dibimbing oleh penemuan-penemuan yang telah didapat dari hasil-hasil penelitian pendidikan dan mempunyai kesempatan untuk menyatakan pendapat-pendapat itu di dalam diskusi-diskusi kelompok dan pertemuan-pertemuan perseorangan. Dia hendaknya merupakan pemimpin sumber dalam segala bidang yang mengenai supervisi sekolah dan perbaikan pengajaran. Mungkin ia adalah seorang spesialis dalam bidang tertentu, tetapi disamping itu ia pun harus dapat merupakan seorang generalis di dalam *approach*-nya terhadap keseluruhan program sekolah

Thomkins dan *Backley* sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto menyatakan kualitas penting bagi seorang supervisor sebagai berikut :
 “Memiliki intuisi yang baik, kerendahan hati, keramah-tamahan, ketekunan, sifat humor, kesabaran dan sebagainya adalah ciri-ciri yang penting karena supervisi menyangkut hubungan antara orang-orang.”⁵⁹

⁵⁸Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Madras Ibtidaiyah*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), hlm, 4-5.

⁵⁹Ngalim Purwanto, *Drs.,M., Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. XIII (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), hlm, 85.

Disamping harus memiliki ilmu administratif dan memahami fungsi-fungsi administrasi dengan sebaik-sebaiknya, untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, seorang supervisor harus memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat sebagai berikut :

1. Berpengetahuan luas tentang seluk-beluk semua pekerjaan yang ada di bawah pengawasannya.
2. Menguasai dan memahami benar-benar rencana dan program yang telah digariskan yang akan dicapai oleh setiap lembaga atau bagian.
3. Berwibawa dan memiliki kecakapan praktis tentang teknik-teknik kepemimpinan, terutama *human relation*.
4. Memiliki sifat-sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah dan rendah hati.
5. Berkemauan keras, rajin bekerja demi tercapainya tujuan atau program yang telah digariskan/disusun.⁶⁰

12. Paramiter keberhasilan program supervisi

Keterampilan supervisi oleh kepala sekolah bisa dikatakan berhasil apabila sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor seperti:

- a. Mengorganisasi dan membina guru yang mencakup:
 - 1) Memotifasi dan meningkatkan semangat bekerja
 - 2) Menegakkan disiplin dengan sanksi-sanksinya
 - 3) Memberi konsultasi, memimpin diskusi, dan membantu pemecahan masalah
 - 4) Ikut mengusahakan insentif guru-guru
 - 5) Mengembangkan profesi guru lewat belajar kelompok, penataran, dan belajar lebih lanjut
 - 6) Mengusahakan perpustakaan untuk guru-guru
 - 7) Memberi kesempatan pada guru-guru mengarang bahan pelajaran sendiri sebagai buku tambahan

⁶⁰Ngalim Purwanto, *Drs.,M., Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Ibid.*, hlm, 84-85.

- b. Mempertahankan dan mengembangkan kurikulum yang berlaku, yang mencakup:
 - 1) Menciptakan dan mempertahankan kondisi dan iklim belajar mengajar yang sesuai
 - 2) Memberi pengarahan kepada guru-guru tentang cara mengelola kelas
 - 3) Mengkoordinasi staf pengajar
 - 4) Memberikan informasi pendidikan yang baru
 - 5) Mengembangkan program belajar yang sesuai
 - 6) Mengembangkan materi pelajaran bersama guru-guru
 - 7) Mengembangkan model belajar mengajar bersama guru-guru
 - 8) Mengembangkan alat-alat bantu belajar bersama guru
 - 9) Memberi contoh-contoh model belajar mengajar
 - 10) Mengembangkan program pengayaan dan remedy bersama guru-guru
 - 11) Membantu menciptakan sekolah sebagai pusat kebudayaan untuk mengembangkan para siswa sebagai manusia seutuhnya
 - 12) Menilai dan membina ketatausahaan kelas dan sekolah pada umumnya
 - 13) Menilai pendidikan beserta hasilnya
- c. Meningkatkan pelaksanaan aktifitas penunjang kurikulum yang mencakup:
 - 1) Melakukan penelitian pendidikan bersama guru-guru dan kepala sekolah,
 - 2) Mengadakan hubungan dengan masyarakat bersama dengan guru-guru dan kepala sekolah.⁶¹

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan⁶² yang dikemukakan para ahli bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Sahertian

⁶¹Made Pidarta, *Pemikiran tentang supervisi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm, 101-102.

⁶²Pendidikan adalah bagian dari sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, pendidikan lahir bersama dengan lahirnya peradaban manusia. Tanpa pendidikan maka akan punahlah peradaban manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah hidup manusia adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup (*education is life and life is education*). Karena itulah pendidikan harus tetap diusahakan. Pendidikan diusahakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶³ Pendidikan yang diusahakan untuk mencapai tujuan-tujuan Agama Islam adalah Pendidikan Agama Islam. Zuhaerini memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.⁶⁴ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Quran dan Hadist, melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁶⁵

Pendidikan Agama Islam juga memberikan tuntunan terhadap peserta didik untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁶ Selain itu Zakiah Darajat juga mengemukakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, membina dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁶⁷

⁶³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. II (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm, 1.

⁶⁴Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm, 27.

⁶⁵Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2001), hlm, 8.

⁶⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm, 130.

⁶⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm, 86.

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam tampil sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan. Sebagai suatu bidang kajian atau mata pelajaran, pendidikan agama diberikan mulai tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). Sebagaimana dikemukakan dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Kemudian pada pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal dan informal.⁶⁸

Pembelajaran merupakan salah satu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran merupakan aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.⁶⁹ Pembelajaran menurut UU RI Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 didefinisikan sebagai "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."⁷⁰ Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi dalam hal ini bukan hanya penyampaian materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar; membentuk kepribadian dan membangun karakter (pendidikan karakter).

⁶⁸Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, Cet. V (Bandung:Citra Umbara, 2011), hlm,75.

⁶⁹S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hlm, 8.

⁷⁰*Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2006).

Pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai suatu sistem, artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi:

- 1) Tenaga kependidikan khususnya guru.
- 2) Murid atau peserta didik.
- 3) Tujuan yang akan dicapai.
- 4) Dasar sebagai landasan pembelajaran.
- 5) Sarana atau alat.
- 6) Materi pelajaran.
- 7) Metode atau teknik yang dipakai dalam menyampaikan bahan pelajaran.
- 8) Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.⁷¹

Pembelajaran tersebut merupakan usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.⁷²

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagai berikut: (a) pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Adapun sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya (b) penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia akhirat (c) penyesuaian mental yaitu

⁷¹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm, 1-2.

⁷²H.M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm, 41.

menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam (d) perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari (e) pencegahan yaitu untuk mencegah hal-hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju insan kamil (f) penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.⁷³ Dengan melihat fungsi-fungsi di atas pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk kepribadian dan karakter yang diharapkan dari peserta didik.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam hal ini Gregory berpendapat bahwa:

“Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.”⁷⁴

Namun demikian, kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi.

⁷³Abdul Majid dan Dian Andayani, hlm. 134-135.

⁷⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm, 13.

Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak karena mereka pada dasarnya anak belum memiliki kepribadian yang matang. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Untuk mencapai hal tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

Dari situlah pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah khususnya diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam. Karena melihat fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu adanya dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan perilaku seks bebas, hamil di luar nikah dan aborsi yang dipandang sebagai hal yang wajar. Begitu pula kurangnya rasa hormat pelajar terhadap guru-gurunya bahkan kepada orang tuanya sendiri. Padahal keberadaan remaja di masa yang akan datang memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan sebuah negara.

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah

Sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi diantaranya, kurikulum, guru, metode, alat, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih metode, kurikulum, alat yang sesuai dengan situasi dan tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁷⁵

Pertama, berpusat ada siswa. Dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari pada guru. Semua bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi yang mandiri, pelajar yang aktif, dan pekerja yang produktif.

Kedua, interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi antara guru dengan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan-

⁷⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm, 177-180.

sentuhan psikologis yaitu adanya saling memahami antara guru dan siswa.

Ketiga, suasana demokratis. Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan guru dengan siswa. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya.

Keempat, variasi metode mengajar. Tidak satu pun metode mengajar itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran. Satu metode mungkin cocok untuk bahan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahan yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan yang diajarkan. Dengan metode mengajar yang bervariasi, berarti guru tidak mengajar dengan satu metode saja namun disesuaikan dengan tujuan, bahan, situasi dan lain-lain sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

Kelima, guru yang profesional. Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin terwujud apabila dilaksanakan oleh guru yang profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan

rekan sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan.

Keenam, bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bahan yang diajarkan guru bersumber dari kurikulum yang telah diterapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Oleh sebab itu, bahan yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan, kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa.

Ketujuh, lingkungan yang kondusif. Keberhasilan pembelajaran, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.

Kedelapan, sarana belajar yang menunjang. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik. Sarana belajar yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran adalah alat bantu mengajar. Jenis alat bantu mengajar amat beragam dari sederhana hingga yang kompleks. Selain itu, sarana lain yang mendukung, seperti laboratorium, aula, lapangan olahraga, perpustakaan. Mengingat banyaknya alat bantu mengajar, maka guru harus memilih jenis alat mana yang benar-benar sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran.

2. Program Pembelajaran PAI

Tugas pokok guru adalah mengajar atau melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik belajar. Berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi tersebut. Asumsi tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak para guru asal-asalan dalam melaksanakan program pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, sehingga kegiatan pembelajarannya tidak terencana dan tidak terukur. Untuk menghindari hal tersebut dalam pembelajaran maka guru harus melakukan persiapan setiap mau melakukan pembelajaran. Karena itu suatu sekolah mempersiapkan program pembelajaran dalam satu tahun, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

- a) Perencanaan Program Pembelajaran, agar supaya berjalan dengan baik maka program pembelajarn harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Silabus sebagai acuan

pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang

dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

- b) Pelaksanaan Program Pembelajaran, Pelaksanaan program pembelajaran merupakan pengembangan program-program pembelajaran yang telah direncanakan secara nyata di dalam kelas melalui kegiatan tatap muka di kelas, dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu dilakukan setidaknya mencakup tiga kegiatan, yaitu: kegiatan pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi diantaranya, kurikulum, guru, metode dan pendekatan, alat, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih metode dan pendekatan, kurikulum, alat yang sesuai

dengan situasi dan tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.⁷⁶ Pertama, berpusat ada siswa. Dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari pada guru. Semua bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi yang mandiri, pelajar yang aktif, dan pekerja yang produktif. Kedua, interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi antara guru dengan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan psikologis yaitu adanya saling memahami antara guru dan siswa. Ketiga, suasana demokratis. Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan guru dengan siswa. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya

⁷⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Pesada, 2005), hlm. 177-180.

sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya. Keempat, variasi metode mengajar. Tidak satu pun metode mengajar itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran. Satu metode mungkin cocok untuk bahan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahan yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan yang diajarkan. Dengan metode mengajar yang bervariasi, berarti guru tidak mengajar dengan satu metode saja namun disesuaikan dengan tujuan, bahan, situasi dan lain-lain sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik. Kelima, guru yang profesional. Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin terwujud apabila dilaksanakan oleh guru yang profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan. Keenam, bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bahan yang diajarkan guru bersumber dari kurikulum yang telah diterapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Oleh sebab itu, bahan yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan,

kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa. Ketujuh, lingkungan yang kondusif. Keberhasilan pembelajaran, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif. Kedelapan, sarana belajar yang menunjang. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik. Sarana belajar yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran adalah alat bantu mengajar. Jenis alat bantu mengajar amat beragam dari sederhana hingga yang kompleks. Selain itu, sarana lain yang mendukung, seperti laboratorium, aula, lapangan olahraga, perpustakaan. Mengingat banyaknya alat bantu mengajar, maka guru harus memilih jenis alat mana yang benar-benar sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran.

- c) Penilaian Pembelajaran, Aspek penting lain dalam pelaksanaan pembelajarana adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri melalui serangkaian kegiatan penilaian berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, serta ulangan kenaikan kelas atau kelulusan. Menurut Trianto Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk

memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁷⁷ Intinya, penilaian merupakan kegiatan untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi sebuah kegiatan pembelajaran dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.⁷⁸ Hasil dari penilaian menjadi informasi tentang sejauh mana ketercapaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menjadi umpan balik (*follow up*) untuk meningkatkan atau memperbaiki tindakan-tindakan pembelajaran selanjutnya. Penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut: (1) memiliki validitas, (2) mempunyai reliabilitas, (3) objektivitas, (4) efisiensi, dan (5) kegunaan/kapraktisan.⁷⁹ Untuk memperoleh data hasil penilaian yang otentik (mampu menggambarkan kompetensi yang sebenarnya), guru dianjurkan untuk menerapkan berbagai teknik penilaian secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Kombinasi penggunaan berbagai teknik penilaian akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik.

⁷⁷ Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: kencana, 2010), hlm, 252-253.

⁷⁸ Burhanuddin Tola, *Standar Penilaian di Kelas*, Cet. I, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Departemen Agama RI, 2003), hlm, 4.

⁷⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2011), hlm,157. *Validitas*, artinya penilaian harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. *Reabilitas*, suatu alat penilaian memiliki reabilitas, bila menunjukkan ketetapan hasilnya. *Objektivitas*, suatu alat penilaian harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat penilaian itu. *Efisiensi*, suatu alat penilaian secepat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak. *Kegunaan/kepraktisan*, ciri lain dari alat penilaian ialah *usefulness* (harus berguna) untuk memperoleh keterangan tentang siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para siswanya.

Secara garis besar alat penilaian (evaluasi) yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: (1) Teknik Tes; dan (2) Teknik Bukan Tes (Non-Tes). Menurut bentuk pelaksanaannya, secara garis besar dikenal tiga bentuk tes, yaitu: (1) tes lisan; (2) tes tertulis; dan (3) tes bentuk perbuatan. Alat penilaian yang tergolong teknik non-tes adalah: Skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner/angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), daftar cocok (*check-list*), pengamatan atau observasi (*observasi*), riwayat hidup, portofolio, jurnal, inventori, penilaian diri (*self evaluation*), penilaian oleh teman (*peer review*).

- d) Penyusunan Program Pembelajaran, Agar supaya pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan secara optimal seperti yang diharapkan, maka guru perlu melakukan persiapan-persiapan sebelumnya, sehingga kegiatan berjalan secara terencana dan terukur. Dalam hal ini guru harus menyusun program pembelajaran. Komponen-komponen penting yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan program pembelajaran, meliputi:

- a. Penguasaan materi
- b. Analisis Materi Pembelajaran (AMP)
- c. Program Tahunan dan Program Semester (Prota dan Promes)
- d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- e. Rencana Pembelajaran (RP)
- f. Analisis Hasil Ulangan Harian (AHUH).⁸⁰

Penguasaan materi oleh guru merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses pembelajaran yang melibatkan

⁸⁰Departemen Agama R.I., *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I., 1995), hlm, 22.

guru mata pelajaran. Jika materi yang harus dikuasai secara minimal oleh siswa adalah apa yang tercantum di dalam KTSP atau silabus, maka guru harus menguasai lebih dari apa yang ada dalam KTSP ataupun silabus. Bila memungkinkan siswa bisa diberi pengayaan.

Analisis Materi Pelajaran (AMP) adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak guru mulai meneliti isi KTSP, kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Jadi, AMP merupakan salah satu rencana kegiatan belajar mengajar yang berhubungan erat dengan materi pelajaran dan strategi penyajiannya.⁸¹

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa.⁸² Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan, yang dalam KBK dikenal

⁸¹Departemen Agama R.I., *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Ibtidaiyah,ibid*, hlm, 24.

⁸²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. III, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 52.

modul.⁸³ Program semester adalah program pembelajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap satuan bahasan atau kompetensi dasar dalam satu semester.⁸⁴ Semester adalah satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka, praktikum, keraj lapangan, midle semester, ujian semester dan berbagai kegiatan lainya yang diberi penilaian keberhasilan.⁸⁵ Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan.⁸⁶

Rencana pelaksanaan pembelajaran, atau disingkat RPP, adalah pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut.⁸⁷

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan

⁸³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm, 95.

⁸⁴Departemen Agama R.I., *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah*, , hlm, 29.

⁸⁵<http://www.staimu-tpi.ac.id/2009/01/pengertian-dan-program-semester.html>.

⁸⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi....*, hlm, 98.

⁸⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Rencana_pelaksanaan_pembelajaran

kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.⁸⁸

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.⁸⁹

RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus. Sementara itu menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).⁹⁰

Rencana Pembelajaran (RP) adalah persiapan mengajar guru untuk setiap pertemuan. RP berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar dapat berjalan efektif dan efisien. Komponen utama RP adalah: Tujuan pembelajaran Khusus, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat

⁸⁸Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Salinan tentang Standar Proses, hlm, 5.

⁸⁹Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, hlm, 37.

⁹⁰Kemendikbud, Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Sekolah Dasar Kemendikbud RI, 2013), hlm, 9.

penilaian.⁹¹ Sedangkan Analisis Ulangan Harian (AUH) adalah penilaian yang dilakukan pada akhir satuan pembelajaran. AUH berfungsi untuk mendapatkan umpan balik tentang tingkat daya serap siswa terhadap materi pelajaran untuk satuan bahasan baik secara perorangan maupun klasikal/kelompok. Adapun tujuan AUH adalah untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa baik secara perorangan maupun klasikal, menentukan program perbaikan (remedial) dan program pengayaan, menentukan nilai kemajuan belajar siswa.⁹²

C. Tinjauan tentang supervisi dalam program pembelajaran PAI

Supervisi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikatakan juga sebagai pengawasan Pendidikan Agama Islam. Pengawasan tersebut dapat dilakukan oleh para supervisor yang telah ditunjuk. Dalam hal ini Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).

“Pengawas pendidikan agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.”⁹³

Selain pengawas Pendidikan Agama Islam yang telah ditunjuk oleh pejabat yang berwenang yang ada di dalam departemen agama, supervisi

⁹¹Departemen Agama R.I., *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah*, hlm, 36.

⁹²Departemen Agama R.I., *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Ibtidaiyah*, hlm, 38.

⁹³Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI,1999), hlm, 6.

pendidikan agama Islam juga dilakukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah seseorang yang bertanggung jawab atas bawahannya, sehingga tugas membimbing bawahannya untuk meningkatkan kinerjanya adalah tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah dan pengawas adalah orang yang bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan supervisi, akan tetapi pada pelaksanaannya bekerja sama dengan pihak-pihak yang telah diberi kewenangan seperti guru senior, wakil kepala sekolah dan yang lainnya.

“Tujuan dari pengawasan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum yang meliputi TK, SD, SLTP, SMU/SMK, dan SLB baik negeri maupun swasta di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.”⁹⁴

Dengan demikian supervisi pendidikan agama Islam adalah kegiatan Pembinaan yang dilakukan oleh para supervisor pendidikan agama Islam dengan memberikan arahan, bimbingan, bantuan dan penilaian untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Supervisor yang dimaksud dalam hal ini adalah kepala sekolah bukan pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI).

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah supervisi edukatif sasarannya terutama adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Menurut Glicman supervisi pembelajaran diartikan sebagai serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid.*, hlm, 7.

⁹⁵ Dr. Kundofir, M.Pd di <http://pascasarjanastib.blogspot.com/2014/01/supervisi-pembelajaran-pai.html>, 15 Januari 2014.

Supervisi pembelajaran adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu supervisi sebagai bantuan bagi para guru dalam meningkatkan kualitas mengajar untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar.

Berangkat dari pengertian diatas bahwa kegiatan supervisi itu pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru dalam mensukseskan proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan karena kepala sekolah adalah orang nomor satu pada lingkungan sekolah tersebut, apabila proses pembelajaran tidak sukses maka kepala sekolah juga dikatakan tidak mampu untuk mensukseskan pendidikan tersebut. Kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai supervisor dituntut untuk mensupervisi seorang guru dalam lingkup pembelajaran yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah.

Konsep kepala sekolah sebagai supervisor menunjukkan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, perbaikan ini nampak setelah dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru dalam mengajar. Untuk itulah kepala sekolah perlu mengerti program strategi pengajaran, sehingga ia mampu memberi bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan misalnya dalam menyusun program dan strategi pengajaran masing-masing. Bantuan yang diberikan kepala sekolah kepada gurunya dapat berupa bantuan dukungan fasilitas, bahan-bahan ajar yang diperlukan, penguatan terhadap penguasaan materi dan strategi pengajaran, pelatihan, magang dan bantuan lainnya yang akan meningkatkan efektivitas program pengajaran dan implementasi program dalam aktivitas belajar di kelas.

Kepala sekolah akan berhasil memiliki komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pengajaran, komitmen yang kuat menggambarkan adanya kemauan dan kemampuan melakukan monitoring pada semua aktifitas personel sekolah. misalnya dalam pengajaran dilakukan memonitor waktu-waktu dan proses pengajaran di kelas, sehingga menjamin efektivitas pelaksanaan program pengajaran dan layanan belajar yang berkualitas di kelas. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan cukup akan dapat mengatasi problem pengembangan kurikulum yang merespon perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan itu harus direspon dalam tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah, isi materi pelajaran, metode dan pendekatan dalam pengajaran, evaluasi program pengajaran, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan layanan belajar. Untuk mengatasi semua permasalahan pendidikan di sekolah, maka para guru memerlukan bantuan dan bimbingan dari kepala sekolah antara lain dalam bentuk supervisi.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peran dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran adalah membantu dan memfasilitasi guru dalam melakukan proses belajar mengajar dan melakukan penilaian dengan menggunakan teknik-teknik supervisi sesuai dengan kebutuhan. Penilaian yang dilakukan dengan ruang lingkup yang benar, mengukur yang diperlukan dan menjunjung tinggi aspek objektivitas dalam melakukan penilaian. Sehingga menjunjung tinggi aspek objektivitas dalam melakukan penilaian. sehingga penilaian yang dilakukan menjamin kualitas hasil belajar peserta didik di sekolah yang dipimpinnya benar-benar terukur. Jadi kepala sekolah dapat berperan sebagai pemimpin (manajer) dan administrator,

pengawas dan supervisor sesuai situasi dan kondisi tuntutan tanggungjawab secara dinamis dalam menggerakkan seluruh potensi sekolah kearah pencapaian visi, misi tujuan dan target sekolah.

1. Pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Pada intinya sasaran supervisi ditujukan untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas profesional mereka, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kegiatan pembelajaran adalah interaksi antara guru dan murid dalam relasi edukatif. Perbaikan atau peningkatan mutu kegiatan pembelajaran di sekolah berkaitan erat dengan keefektifan pelaksanaan layanan supervisi. Karena itulah seharusnya kepala sekolah sebagai seorang supervisor mendorong gurunya agar supaya meningkatkan kemampuan personal maupun profesionalnya.⁹⁶

Berdasarkan pola pikir di atas, maka implementasi supervisi pendidikan dalam konteks pembelajaran di atas adalah sebagai berikut:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas proses belajar mengajar sebagai suatu sistem. Proses belajar-mengajar merupakan satu subsistem dari suatu proses pendidikan sebagai suatu sistem.⁹⁷ Oleh karena itu, proses belajar-mengajar terdiri komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran
2. Materi pembelajaran

⁹⁶Binti Maunah, *Spervisi Pendidikan Islam, Teori dan Praktik*, Cet. I, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm, 155-156.

⁹⁷Yang dimaksud sistem adalah adalah seperangkat obyek-obyek yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung (interdependency) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Lihat Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm, 139.

3. Sumber-sumber belajar
4. Metode pembelajaran
5. Media pembelajaran
6. Evaluasi hasil belajar.⁹⁸

b. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan, sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja, kegiatan pembelajaran tentunya memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Membantu guru dalam melihat tujuan-tujuan yang hendak dicapai dapat dilakukan dengan memahami:

1. Beragam-macam tujuan pendidikan
2. Kriteria dalam merumuskan tujuan pembelajaran
3. Aspek-aspek tingkah lakudalam merumuskan tujuan taksonomi S. Bloom
4. Suatu cara membantu guru merumuskan tujuan-tujuan operasional (*behavioral obyective*).⁹⁹

Guru terkadang dalam proses pembelajarannya tidak memiliki tujuan yang jelas, mengajar berdasarkan buku paket, dan mungkin tujuan hanya satu domain (kognitif). Dihadapkan pada guru yang demikian, jelas mereka memerlukan bantuan supervisor dalam memperbaiki kualitas pengajarannya. Sehingga esensi kegiatan supervisi akan tercapai manakala terjadi peningkatan kualitas pengajaran yang dilakukan secara kontinu (berkelanjutan).¹⁰⁰

c. Membantu guru dalam menyusun kegiatan-kegiatan belajar mengajar, Setelah merumuskan tujuan instruksional, maka tugas guru berikutnya adalah mencoba merumuskan kegiatan pembelajaran; apakah yang perlu dilakukan murid agar mereka dapat berbuat seperti yang tercantum dalam

⁹⁸Piet A. Sahertian, *Ibid.*

⁹⁹Piet A. Sahertian, *Ibid.*, hlm, 143.

¹⁰⁰Manshur Mosthofa dalam: <http://manshur-musthofa.blogspot.com/2012/02/peran-supervisor-dalam-mengevaluasi.html>, 29 Februari 2012.

rumusan tujuan pembelajaran. Merumuskan kegiatan pembelajaran dapat ditempuh beberapa langkah:

1. Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang perlu untuk mencapai tujuan.
2. Menetapkan mana dari sekian banyak kegiatan belajar yang sudah diketahui murid.
3. Menetapkan kegiatan-kegiatan belajar mana yang akan dilaksanakan oleh murid.
4. Membantu guru merumuskan kegiatan-kegiatan belajar murid.¹⁰¹

d. Membantu guru menerapkan metode-metode mengajar yang lebih baik

Cara penyajian bahan ajar kepada murid dalam kegiatan belajar mengajar itu berkaitan dengan metode belajar mengajar. Jika guru ingin memberi banyak hal terhadap murid dalam kegiatan pembelajaran maka cara penyajiannya atau metodenya harus dirubah. Metode adalah alat komunikasi antara guru denganmurid waktu belajar. Komunikasi ini terjadi melalui penyerapan panca-indra dan lain-lain. Penggunaan suatu metode mengajar bergantung kepada kemampuan guru untuk mengetahui alat indera manakah yang tebanyak digunakan murid dalam belajar. Sebagian besar guru berpegang pada pendapat bahwa mendengar adalah kemampuan penyerapan yang paling baik dan ampuh. Sedangkan fungsi-fungsi alat indera lainnya kurang diperhatikan. Selain itu penggunaan suatu metode tidak lain daripada bagaimana cara guru dapat mengorganisir kegiatan pembelajaran agar murid dapat belajar dengan baik.¹⁰² Ada sejumlah metode yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran efektif selain metode ceramah, antara lain: Metode tiruan, Metode, percobaan, tanya jawab, pemberian

¹⁰¹ Piet A. Sahertian, *Ibid.*, hlm, 161-163.

¹⁰²Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm, 166.

tugas, latihan, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan metode karya wisata. Supervisi oleh kepala sekolah perlu memastikan bahwa metode yang dipilih dan digunakan guru dalam menyajikan bahan ajar kepada murid sudah tepat menjadikan murid belajar dengan baik.¹⁰³

e. Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar

Pada umumnya guru menganggap bahwa buku merupakan satu-satunya sumber belajar. Anggapan ini kurang tepat. Sumber belajar murid dapat berupa buku, lingkungan, guru, dan atau sesama teman.¹⁰⁴ Oleh karena itu, seorang supervisor dapat memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam hal menggunakan sumber-sumber masyarakat (*community resources*) yang bernilai pendidikan seperti museum, pabrik, pertanian, toko, hutan, danau, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

f. Membantu guru dalam menciptakan alat-alat peraga dan penggunaannya,

Alat-alat peraga biasa disebut dengan istilah AVA (Audio Visual Aids). AVA adalah alat pelajaran yang dipakai sebagai pembantu untuk memudahkan proses terjadinya pengertian konsep pada murid atau dengan perkataan lain AVA merupakan sesuatu alat (*device*) yang digunakan agar proses pengalaman belajar menjadi lebih konkrit lebih realistik dan lebih dinamis.¹⁰⁶ Dalam kenyataan guru banyak menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan alat-alat peraga sebagai alat bantu dalam

¹⁰³Piet A. Sahertian, *Ibid.*, hlm, 167.

¹⁰⁴Departemen Agama R.I., *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I., 1995), hlm, 3.

¹⁰⁵ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm, 183.

¹⁰⁶ Piet A. Sahertian, *Ibid.*, hlm, 201.

kegiatan pembelajarannya sekalipun alat itu tersedia di sekolah. Dalam hal ini supervisor dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

- g. Membantu guru dalam menyusun program belajar-mengajar, Setiap guru menyadari tugas mengajarnya pasti menyadari pula tujuan yang ingin dicapai, kegiatan-kegiatan belajar, penggunaan metode, pemanfaatan sumber-sumber belajar, penggunaan alat peraga dan segala yang diperlukan guru untuk keberlangsungan suatu situasi belajar mengajar yang baik. Kesadaran ini diperlukan agar supaya guru dapat menjalankan tugasnya dengan benar. Untuk itu guru perlu menyusun suatu program pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semesteran, program bulanan, mingguan, dan program harian. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat memberikan petunjuk-petunjuk akan hal di atas baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga guru paham betul cara penyusunannya dan cara melaksanakannya di dalam kegiatan pembelajaran.
- h. Membantu guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar, Kepala sekolah juga harus membantu guru mengatasi kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap belajar murid. Penilaian terhadap kemajuan murid merupakan salah satu masalah yang sulit. Kebanyakan guru belum mempunyai pengertian yang jelas tentang fungsi penilaian, tentang makna penilaian, pengaruh penilaian terhadap sikap anak didik, bagaimana cara menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penilaian dan bagaimana menafsirkan hasil-hasil penilaian. Guru

perlu juga memahami hakekat penilaian, fungsi-fungsi, prinsip-prinsip penilaian, dan cara-cara pemberian skor. Perlu juga menguasai cara-cara menyusun soal-soal tes hasil belajar.¹⁰⁷

- i. Membantu guru belajar mengenal murid, Pemilihan organisasi dan penggunaan bahan pelajaran harus sesuai dengan keadaan murid. Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana murid-murid belajar dan bertumbuh. Dalam hal ini guru perlu dibantu untuk mengenal perbedaan individual murid-murid dan dalam hal menghargai perbedaan itu. Perbedaan individu murid dapat menyangkut pengalaman dan prestasi belajar sebelumnya, status, minat, temperamen, cita-cita, dan lain sebagainya.¹⁰⁸ Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegial, dan bukan hirarkhis, (2), dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), (5) merupakan bantuan profesional.¹⁰⁹ Kepala sekolah sebagai supervisor juga dapat melakukan supervisi secara efektif melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.¹¹⁰
- j. Membantu guru dalam membina moral dan kegembiraan kerja, Seorang supervisor harus mengenal guru-gurunya yang bermacam-macam sifatnya. Ada guru yang acuh tak acuh, kurang disiplin, tetapi ada juga

¹⁰⁷Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm, 143.

¹⁰⁸Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, hlm, 220.

¹⁰⁹Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Cet. XII, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm, 113.

¹¹⁰Mulyasa, E., *Ibid.*

guru yang suka mendekati kepala sekolah dan dengan sungguh-sungguh menunaikan tugasnya. Dengan kata lain sebagai pemimpin di sekolahnya supervisor perlu mengenal orang yang dipimpinnya. Sebagai supervisor kepala sekolah mengenal guru-guru yang dipimpin tentu mengetahui bahwa setiap guru mempunyai persoalan-persoalan pribadi (*personal problem*) dan persoalan jabatan (*profesional problem*). Sahertian menyebutkan sumber-sumber persoalan-persoalan pribadi dan jabatan antara lain adalah persoalan kesehatan jasmanai dan rohani, persolan ekonomi, status sosial guru di masyarakat.¹¹¹

- k. Membantu guru dalam membina kode etik jabatan guru, Guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab. Dalam melaksanakan tugas profesinya guru menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan kode etik guru sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang baik dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik. Dengan menjunjung tinggi kode etik maka guru menjaga martabatnya sebagai guru dalam hubungan dengan murid, orang tua, teman sejawat, atasannya, pegawai tata usaha, dan masyarakat.¹¹² Menurut Hendyat Soetopo yang dimaksud kode etik guru adalah aturan tata-susila keguruan. Maksudnya aturan-aturan tentang

¹¹¹Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm, 272-273.

¹¹²Piet A. Sahertian, *Ibid.*, hlm, 284

keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dari segi susila. Kata susila adalah hal yang berkaitan dengan baik dan tidak baik menurut ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan-santun, dan keadaban.¹¹³ Jadi yang dimaksud Kode Etik Guru adalah pedoman/aturan-aturan/norma-norma tingkah laku yang harus ditaati dan diikuti oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari sebagai guru profesional. Agar supaya guru tetap berada dalam wilayah norma-norma sebagai guru maka kepala sekolah perlu membantu guru dalam memahami kode etik tersebut. Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh (1) meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kinerjanya, dan (2) meningkatnya keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya.¹¹⁴

¹¹³Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm, 281.

¹¹⁴Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm, 115.